

Analisis Kejadian Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanta

Eva Dwibudipertiwi^{1*}, Novita Dewi Iswandari², Siti Noor Hasanah³

¹⁻²Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

³Program Studi Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

Open  Access Freely Available Online

Dikirim: 06 Agustus 2023

Direvisi: 16 Agustus 2023

Diterima: 20 Agustus 2023

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

evadwibudipertiwi@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Ketidakpatuhan waktu penyuntikan dapat mengurangi efektifitas KB suntik sehingga berkaitan dengan kejadian kehamilan tidak diinginkan. Berdasarkan teori karakteristik umur, pendidikan, jumlah anak dan akses terhadap faskes dapat mempengaruhi kepatuhan melakukan kunjungan ulang. Faktor dukungan suami juga merupakan unsur pendukung yang mempengaruhi kepatuhan. **Tujuan:** Mengetahui hubungan umur, pendidikan, jumlah anak, akses terhadap faskes dan dukungan suami dengan kepatuhan akseptor KB melakukan kunjungan ulang di wilayah kerja Puskesmas Tanta. **Metode:** Penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan bulan Februari 2023. Sampel berjumlah 36 responden dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan analisis data *chi-square*. **Hasil:** Ada hubungan signifikan antara umur ($p=0,010$), akses terhadap faskes ($p=0,020$) dan dukungan suami ($p=0,014$) dengan kepatuhan akseptor kb suntik melakukan kunjungan ulang di wilayah kerja puskesmas tanta. tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ($p=0,602$) dan jumlah anak ($p=0,647$) dengan kepatuhan akseptor KB suntik melakukan kunjungan ulang di wilayah kerja Puskesmas Tanta. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara umur, akses terhadap faskes dan dukungan suami dengan kepatuhan akseptor kb suntik melakukan kunjungan ulang di wilayah kerja Puskesmas Tanta.

Kata Kunci: Kepatuhan KB suntik, kontrasepsi suntik 3 bulan

ABSTRACT

Background: Non compliance time injection can reduce effectiveness of injectable birth control so that related with incident pregnancy no wanted. Based on theory characteristics age, education, number children and access to health facilities can influence obedience do visit repeat. Factor support husband is also element influential supporters obedience. **Purpose:** Knowing connection age, education, number child, access to facilities and support husband with obedience KB acceptors do visit rework in the work area Tante Health Center. **Methods:** Research this is observational analytic with design *cross sectional*. Study this held month February 2023. Samples amounted to 36 respondents with technique *accidental sampling*. Instrument study use questionnaire with *chi-square* data analysis. **Results:** There is a relationship significant between age ($p=0.010$), access to health facilities ($p=0.020$) and support husband ($p=0.014$) with obedience injection kb acceptor do visit rework in the work area Public health center ask. No There is connection significant between level education ($p=0.602$) and number children ($p=0.647$) with obedience injectable birth control acceptor do visit rework in the work area Tante Health Center. **Conclusion:** There is a relationship between age, access to facilities and support husband with obedience injection kb acceptor do visit rework in the work area Tante Health Center.

Keywords: Compliance with injectable birth control, contraception injection 3 months

PENDAHULUAN

Pelayanan kontrasepsi adalah serangkaian kegiatan meliputi pemberian KIE, konseling, penapisan kelayakan medis, pemberian kontrasepsi, pemasangan atau pencabutan, dan penanganan efek samping atau komplikasi dalam upaya mencegah kehamilan. Kontrasepsi KB suntik memiliki efektifitas yang tinggi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Efektifitas KB suntik sangat bergantung pada penyuntikan yang teratur dan sesuai jadwal yang ditentukan. Ketepatan penyuntikan KB suntik yang sesuai jadwal merupakan kepatuhan akseptor KB karena keterlambatan dalam penyuntikan dapat mengurangi efektifitas KB suntik tersebut. Kegagalan KB suntik biasanya disebabkan karena akseptor yang terlambat dalam melakukan penyuntikan ulang. (Nurul Iklima, Sri Hayati, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) penggunaan kontrasepsi sebagai upaya pencegahan kehamilan telah mengalami peningkatan di banyak Negara bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin. Secara umum, jumlah pasangan usia subur yang berusia 15-49 tahun yang dilaporkan menggunakan metode kontrasepsi telah mengalami peningkatan dalam 6 tahun terakhir.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan tahun 2019, jumlah akseptor KB aktif adalah 613.245 peserta. Dengan rincian pengguna kontrasepsi IUD 12.011 peserta (1,96%), MOP 2.935 peserta (0,48%), MOW 7.576 peserta (1,24%), Implan 43.215 peserta (7,05%), Kondom 10.948 peserta (1,79%), Suntik 268.773 peserta (43,83%) dan Pil 243.000 peserta (39,63%). Dari rincian diatas dapat dilihat bahwa metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan peserta KB aktif adalah Suntik (43,83%) dan terbanyak kedua adalah Pil (39,63%), sedangkan metode yang paling sedikit adalah MOP sebanyak (0,48%). (BPS, 2019).

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Observasional Analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanta

Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh akseptor alat kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Tanta pada bulan Desember 2022 yaitu sebanyak 40 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah yaitu akseptor KB yang melakukan kunjungan ulang tanggal 01-15 Februari 2023, yaitu sebanyak 36 orang.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan kartu akseptor KB untuk mengetahui hubungan umur, pendidikan, jumlah anak, akses terhadap faskes dan dukungan suami dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanta dapat diketahui dengan cara mengukur hasil jawaban dari responden.

Proses pengolahan data terdiri atas beberapa tahap yaitu *Editing* (pengeditan data), *Koding* (pengkodean), *entri data*, dan *cleaning* (pembersihan data).

Analisis data yang digunakan ada 2 tahap, analisis univariat kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat, jika $p\ value \leq 0,05$ berarti ada hubungan yang bermakna antara variabel independent dan variable dependent, dan jika $p\ value > 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel independent dan variable dependen.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Umur Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
Berisiko	17	47,2%
Tidak berisiko	19	52,8
Jumlah	36	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi umur akseptor KB suntik 3 bulan dari 36 responden (100%) yang berisiko sebanyak 17 orang (47,2%) dan yang tidak berisiko sebanyak 19 orang (52,8%).

Pendidikan

Penelitian ini dilakukan pada 36 responden, dimana pendidikan dikategorikan menjadi 2 yaitu pendidikan rendah (Tidak sekolah, SD, SMP) dan

pendidikan tinggi (SMA, Akademi, Perguruan Tinggi).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pendidikan Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	21	58,3%
Tinggi	15	41,7 %
Jumlah	36	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pendidikan akseptor KB suntik 3 bulan dari 36 responden (100%) yang berpendidikan rendah sebanyak 21 orang (58,3%) dan yang berpendidikan tinggi sebanyak 15 orang (41,7%).

Jumlah Anak

Penelitian ini dilakukan pada 36 responden, dimana jumlah anak dikategorikan menjadi 2 yaitu >2 orang dan ≤2 orang.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Jumlah Anak Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Jumlah Anak	Frekuensi	Presentase (%)
>2 orang	11	30,6%
≤2 orang	25	69,4%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi jumlah anak akseptor KB suntik 3 bulan dari 36 responden (100%) yang memiliki anak >2 orang sebanyak 11 orang (30,6%) dan yang memiliki anak ≤2 orang sebanyak 25 orang (69,4%).

Akses Terhadap Faskes

Penelitian ini dilakukan pada 36 responden, dimana akses terhadap faskes dikategorikan menjadi 2, yaitu jauh bila jarak >2 km dan dekat bila ≤2,5 km.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Akses Terhadap Faskes Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Akses Terhadap Faskes	Frekuensi	Presentase (%)
Jauh	18	50
Dekat	18	50
Jumlah	36	100

Berdasarkan table 4 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi akses terhadap faskes akseptor KB suntik 3 bulan dari 36 responden (100%) yang jaraknya jauh sebanyak 18 orang (50,0%) dan yang jaraknya dekat sebanyak 18 orang (50,0%).

Dukungan Suami

Penelitian ini dilakukan pada 36 responden, dimana dukungan suami dikategorikan menjadi 2, yaitu tidak mendukung dan mendukung.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Akseptor KB suntik 3 Bulan

Dukungan Suami	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Mendukung	16	44,4%
Mendukung	20	55,6%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan table 5 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi dukungan suami akseptor KB suntik 3 bulan dari 36 responden (100%) yang tidak mendukung sebanyak 16 orang (44,4%) dan yang mendukung sebanyak 20 orang (55,6%).

Kepatuhan

Penelitian ini dilakukan pada 36 responden, dimana kepatuhan dikategorikan menjadi 2, yaitu tidak patuh dan patuh.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Akseptor KB suntik 3 Bulan

Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Patuh	21	58,33%
Patuh	15	41,67%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan table 6 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kepatuhan akseptor KB suntik 3 bulan dari 36 responden (100%) yang tidak patuh sebanyak 21 orang (58,33%) dan yang patuh sebanyak 15 orang (41,67%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini untuk mengetahui pengaruh umur, pendidikan, jumlah anak, akses terhadap faskes dan dukungan suami terhadap kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanta. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*.

Tabel 7
Hubungan Umur dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

Variabel	Kepatuhan						p-value
	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Umur							
Berisiko	11	30.6%	6	16.7%	17	47.2%	0.010
Tidak Berisiko	4	11.1%	15	41.7%	19	52.8%	
Jumlah	15	41,7%	21	58,3%	36	100%	

Dari hasil penelitian umur dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan didapatkan responden dengan umur berisiko sebanyak 17 orang (47,2%), dimana 11 orang (30,6%) patuh melakukan kunjungan ulang dan 6 orang (16,7%) tidak patuh dalam melakukan kunjungan ulang. Sedangkan Responden dengan umur tidak berisiko sebanyak 19 orang (52,8%), dimana 4 orang (11,1%) patuh melakukan

kunjungan ulang dan 15 orang (41,7%) tidak patuh melakukan kunjungan ulang.

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* $0,010 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan variabel umur memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara umur terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik terbukti secara statistik.

Tabel 8
Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

Variabel	Kepatuhan						p-value
	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan							
Rendah	6	16.7%	15	41.7%	21	58.3%	0.602
Tinggi	4	11.1%	11	30.6%	15	41.7%	
Jumlah	10	27,8%	26	72,2%	36	100%	

Dari hasil penelitian pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan didapatkan responden dengan Pendidikan rendah sebanyak 21 orang (58,3%), dimana 6 orang (16,7%) patuh melakukan kunjungan ulang dan 15 orang (41,7%) tidak patuh dalam melakukan kunjungan ulang. Sedangkan responden dengan

Pendidikan tinggi sebanyak 15 orang (41,7%), dimana 4 orang (11,1%) patuh melakukan kunjungan ulang dan 11 orang (30,6%) tidak patuh melakukan kunjungan ulang.

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa dari hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* $0,602 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan variabel pendidikan

tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan

terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik tidak terbukti secara statistik

Tabel 9
Hubungan Jumlah Anak dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

Variabel	Kepatuhan						p-value
	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Jumlah Anak							
>2 orang	3	8.3%	8	22.2%	11	30.6%	0.647
≤2 orang	7	19.4%	18	50.0%	25	69.4%	
Jumlah	10	27,8%	26	72,2%	36	100%	

Dari hasil penelitian jumlah anak dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan didapatkan responden dengan jumlah anak >2 orang sebanyak 11 orang (30,6%), dimana 3 orang (8,3%) patuh melakukan kunjungan ulang dan 8 orang (22,2%) tidak patuh dalam melakukan kunjungan ulang. Sedangkan responden dengan jumlah anak ≤2 orang sebanyak 25 orang (69,4%), dimana 7 orang (19,4%) patuh melakukan

kunjungan ulang dan 18 orang (50,0%) tidak patuh melakukan kunjungan ulang.

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa dari hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* 0,647 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan variabel jumlah anak tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara jumlah anak terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik tidak terbukti secara statistik.

Tabel 10
Hubungan Akses terhadap Faskes dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

Variabel	Kepatuhan						p-value
	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Akses Terhadap Faskes							
Jauh	4	11.1%	14	38.9%	18	50.0%	0.020
Dekat	11	30.6%	7	19.4%	18	50.0%	
Jumlah	15	41,7%	21	58,3%	36	100%	

Dari hasil penelitian akses terhadap faskes dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan didapatkan responden yang jaraknya jauh sebanyak 18 orang (50,0%), dimana 4 orang (11,1%) patuh melakukan kunjungan ulang dan 14 orang (38,9%) tidak patuh dalam melakukan kunjungan ulang. Sedangkan responden yang jaraknya dekat sebanyak 18 orang (50,0%), dimana 11 orang (30,6%) patuh melakukan kunjungan ulang dan 7 orang (19,4%) tidak patuh melakukan kunjungan ulang.

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa dari hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* 0,020 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan variabel akses terhadap faskes memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara akses terhadap faskes terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik terbukti secara statistik.

Tabel 11
 Hubungan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

Variabel	Kepatuhan						p-value
	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Dukungan Suami							
Tidak Mendukung	3	8.3%	13	36.1%	16	44.4%	0.014
Mendukung	12	33.3%	8	22.2%	20	55.6%	
Jumlah	15	41,7%	21	58,3%	36	100%	

Dari hasil penelitian dukungan suami dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan didapatkan responden yang tidak mendapat dukungan dari suami sebanyak 16 orang (44,4%), dimana 3 orang (8,3%) patuh melakukan kunjungan ulang dan 13 orang (36,1%) tidak patuh dalam melakukan kunjungan ulang. Sedangkan responden yang mendapat dukungan dari suami sebanyak 20 orang (55,6%), dimana 12 orang (33,3%) patuh melakukan kunjungan ulang dan 8

orang (22,2%) tidak patuh melakukan kunjungan ulang.

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa dari hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* $0,014 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan variabel dukungan suami memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dukungan suami terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik terbukti secara statistik.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Umur Dengan Kepatuhan

Dari hasil penelitian didapatkan variabel umur terbukti secara statistik memiliki hubungan dengan kepatuhan akseptor KB suntik 3 bulan dalam melakukan kunjungan ulang di wilayah kerja Puskesmas Tanta ditinjau dari tabel 2×2 yang memiliki hasil *p value* 0,010 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Adriani tahun 2022 yang menunjukkan hasil *p value* 0,028, artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB Suntik. Sedangkan hasil penelitian Nurul Iklima tahun 2022 menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kepatuhan melakukan kunjungan ulang dengan *p value* 0,951.

Secara teori resiko kehamilan akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur. Penyebab resiko pada umur diatas 35 tahun ini adalah bertambahnya umur akan mempengaruhi jumlah sel telur dan semakin menurunnya kemampuan Rahim untuk menerima embrio. Sementara hamil dibawah usia 20 tahun dikatakan

berisiko karena Rahim dan panggul belum tumbuh dengan sempurna, harus diwaspadai karena bisa saja terjadi kesulitan selama hamil dan dalam proses melahirkan. Maka dari itu, untuk umur yang berisiko dianjurkan untuk ber KB. Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap pada pola pikirnya. (Adriani et al., 2022)

Umur hubungannya dengan kepatuhan kunjungan ulang berperan sebagai faktor intrinsik. Umur berhubungan dengan struktur organ, fungsi faaliah, komposisi biokimia termasuk system hormonal Wanita. Tidak selamanya umur menunjukkan kedewasaan seseorang dan matangnya seseorang dalam menentukan pilihan terutama kepatuhan dalam kunjungan ulang. (Nurul Iklima, Sri Hayati, 2022).

2. Hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan

Pada uji *chi square* didapatkan hasil *p value* $0,602 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan melakukan kunjungan ulang di wilayah kerja Puskesmas Tanta. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian

Adriani tahun 2022 yang menunjukkan hasil *p value* 0,622, artinya bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB Suntik. Sedangkan hasil penelitian Faradilla tahun 2020 menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan melakukan kunjungan ulang dengan *p value* 0,001.

Menurut Notoatmodjo, proses pendidikan berlangsung seumur hidup atau sampai mati. Pendidikan seumur hidup sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar seseorang. Sebelum seseorang memasuki Pendidikan formal di sekolah, orang tersebut lebih dahulu mendapat Pendidikan secara informal di keluarga dan apabila mampu dianjurkan sampai perguruan tinggi. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan taat laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Seseorang berpendidikan rendah tidak berarti untuk berpengetahuan rendah pula. (Faradilla, 2020).

3. Hubungan Jumlah Anak Dengan Kepatuhan

Pada uji chi square didapatkan hasil *p value* $0,647 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan kepatuhan melakukan kunjungan ulang di wilayah kerja Puskesmas Tanta.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Nurul Iklima tahun 2022 yang menunjukkan hasil *p value* 0,268, artinya bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak responden terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB Suntik. Sedangkan hasil penelitian Usmia tahun 2020 menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak dengan kepatuhan melakukan kunjungan ulang dengan *p value* 0,035.

Secara teori jumlah anak adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang wanita. Seorang ibu yang telah melahirkan lebih dari 1 kali

dan kurang dari 5 kali akan cenderung lebih memilih metode kontrasepsi suntik karena berjangka pendek sehingga masih memungkinkan untuk dihentikan jika menginginkan kehamilan, sedangkan seseorang yang termasuk kategori grandemultipara cenderung memilih metode kontrasepsi mantap atau yang berjangka panjang. Perempuan yang memiliki jumlah anak lebih banyak lebih memperhatikan tentang pemakaian kontrasepsi dibandingkan dengan yang memiliki jumlah anak sedikit. Hal itu dikarenakan keluarga yang memiliki lebih banyak anak sudah tidak menginginkan untuk menambah anak lagi. Keinginan memiliki lebih banyak anak dikarenakan beberapa hal termasuk kultural persepsi masyarakat bahwa lebih banyak anak banyak rejeki, faktor lainnya karena paksaan mertua meskipun sudah memiliki anak perempuan diminta menambah anak laki-laki. (Usmia et al., 2020).

4. Hubungan Akses Terhadap Faskes Dengan Kepatuhan

Dari hasil penelitian didapatkan variabel akses terhadap faskes terbukti secara statistik memiliki hubungan dengan kepatuhan akseptor KB suntik 3 bulan dalam melakukan kunjungan ulang di wilayah kerja Puskesmas Tanta yang memiliki hasil *p value* 0,020 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Elseria Saragih tahun 2020 yang menunjukkan hasil *p value* 0,028, artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara akses terhadap faskes terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB Suntik. Sedangkan hasil penelitian Faradilla tahun 2020 menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu tidak ada hubungan yang bermakna antara akses terhadap faskes dengan kepatuhan melakukan kunjungan ulang dengan *p value* 0,375.

Secara teori akses pelayanan KB dari tempat tinggal mereka mempengaruhi akseptor dalam mendapatkan pelayanan KB. Untuk mendapatkan alat kontrasepsi masyarakat memperolehnya di puskesmas atau layanan kesehatan milik pemerintah, klinik swasta, dokter,

praktik swasta, maupun Bidan Praktik Mandiri (BPM). Semakin dekat tempat pelayanan KB maka akan memudahkan akseptor KB untuk mengakses pelayanan KB. Pelayanan kesehatan yang dapat diperoleh secara mudah, murah dan terjangkau merupakan salah satu hal yang mempengaruhi seseorang memanfaatkan pelayanan kesehatan. (Saragih, 2020).

5. Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan

Dari hasil penelitian didapatkan variabel dukungan suami terbukti secara statistik memiliki hubungan dengan kepatuhan akseptor KB suntik 3 bulan dalam melakukan kunjungan ulang di wilayah kerja Puskesmas Tanta yang memiliki hasil *p value* 0,014 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Nurul Iklima tahun 2022 yang menunjukkan hasil *p value* 0,012, artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB Suntik. Sedangkan hasil penelitian **Adriani** tahun 2022 menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kepatuhan melakukan kunjungan ulang dengan *p value* 0,205.

Secara teori dukungan dapat diartikan sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial segi fungsionalnya mencakup dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, memberi nasihat atau informasi, serta pemberian bantuan material. Dukungan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dukungan suami merupakan dorongan terhadap ibu secara moral maupun material, dimana dukungan suami mempengaruhi ibu untuk menjadi akseptor KB suntik. Dukungan suami sangat penting dalam memberikan semangat istrinya untuk melakukan kunjungan ulang KB suntik sesuai jadwal. Suami yang tidak mendukung istrinya untuk melakukan suntik ulang sesuai jadwal akan mengurangi perannya dalam kesehatan reproduksi. Kurangnya peran suami sebagai salah satu pihak yang berkepentingan dengan kesehatan reproduksi membuat mereka kurang informasi yang pada

akhirnya merintangi pemenuhan hak reproduksinya. Peran suami sangat berpengaruh bagi istri, seperti ikut pada saat konsultasi mengenai alat kontrasepsi pada tenaga kesehatan, mengingatkan istri jadwal minum obat atau jadwal untuk kontrol, mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya. Besarnya peran suami akan sangat membantu istrinya dan suami akan semakin menyadari bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya urusan wanita (istri) saja. (Nurul Iklima, Sri Hayati, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan test statistik *Chi-Square* maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur, akses terhadap faskes dan dukungan suami terhadap kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Tanta Puskesmas Tanta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Puskesmas Tanta.

REFERENSI

- Adriani, Junay Darmawati, & Lidya Fransisca. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Akseptor KB Suntik Melakukan Kunjungan Ulang. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, 12(1), 14–25. <https://doi.org/10.35325/kebidanan.v12i1.291>
- BPS. (2019). *Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan*. <https://kalsel.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/877>
- Data KB 2022 Puskesmas Tanta September (1)*. (n.d.).
- Faradilla. (2020). *Evaluasi Dan Karakteristik Kepatuhan*. 6–27.
- Iklima, N., Hayati, S., & Audria, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 80-91.
- Saragih, E. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Akseptor KBSuntik 3 Bulan Dengan

Kepatuhan Kunjungan Ulang Di Poskesdes Desa Pandumaan. *Journal of Midwifery Senior*, 3(1), 121–125.

Usmia, S., Haerani, Wahyuni, S., Kamaruddin, M., & Misriyani. (2020). Deskripsi Pengetahuan Ibu Tentang Kb Suntik 3 Bulan (Depo Progestin) Di Puskesmas Bontobahari Bulukumba. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.31970/ma.v2i2.53>